

IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS VII-1 SMP NEGERI 4 GORONTALO

Erni H. Sipayung

E-mail: ernisipayung05@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive*. (b) Ingin mengetahui seberapa meningkatnya keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* Peserta Didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (71,18%) dan siklus II (81,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat berpengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* Peserta Didik kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Inggris, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Kegiatan belajar mengajar dalam sebuah pembelajaran di dalamnya terdapat proses komunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu "*Communicare*" artinya

memberitahukan atau menjadi milik bersama. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan, materi pelajaran) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks

dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Kesulitan yang paling sering peneliti alami ketika membelajarkan Peserta Didik bahasa Inggris adalah bagaimana cara membelajarkan Peserta Didik untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya Peserta Didik kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah dilakukan oleh peneliti antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara melalui *English Conversation Club*, Peserta Didik diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 60 % Peserta Didik belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris

secara lisan. Sedangkan 40 % lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Padahal yang menjadi tujuan pembelajaran *speaking* adalah seluruh Peserta Didik dapat menguasai keterampilan berbicara secara paripurna.

Hal inilah yang membuat peneliti terpancing untuk mengadakan penelitian, setelah peneliti membaca dan memahami beberapa strategi atau cara-cara bagaimana membelajarkan Peserta Didik yang aktif dan interaktif maka, peneliti memilih salah satu strategi pembelajaran yang diduga dapat membuat Peserta Didik aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ini Peserta Didik akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang dimiliki, dengan demikian keterampilan Peserta Didik akan meningkat sebab seluruh Peserta Didik akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran.

Di dalam Kompetensi Dasar bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah teks deskriptif sederhana. Terdapat dua monolog dalam Kompetensi Dasar pada keterampilan berbicara di atas, yaitu teks deskriptif, wacana yang dipilih oleh penulis adalah *monolog descriptive* karena monolog

struktur tata bahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive*. (b) Ingin mengetahui seberapa meningkatnya keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Peserta Didik kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo yang berjumlah 28 orang. Dipilih sebagai subjek penelitian karena kondisi Peserta Didik pada kelas tersebut bermasalah sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi:

1. Peserta Didik; melalui pengamatan aktivitas Peserta Didik dalam proses pembelajaran yang merupakan sumber data utama.
2. Guru; melalui pengamatan aktivitas guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan aktivitas Peserta Didik melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* yang merupakan satu kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen untuk mencatat semua aktivitas Peserta Didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan dua macam alat pengumpul data yaitu lembaran observasi dan catatan lapangan.

Analisa Data

Data dianalisis secara kualitatif yaitu lembaran observasi dan catatan lapangan. Analisa kualitatif untuk catatan lapangan dan lembaran observasi dilakukan dengan jalan membandingkan keaktifan Peserta Didik pada siklus pertama dengan keaktifan Peserta Didik pada siklus kedua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar

mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar Peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Peserta didik dalam proses

belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	15	60		√
2	50		√	16	70	√	
3	80	√		17	70	√	
4	70	√		18	80	√	
5	60		√	19	70	√	
6	80	√		20	50		√
7	50		√	21	70	√	
8	70	√		22	70	√	
9	80	√		23	60		√
10	50		√	24	80	√	
11	60		√	25	70	√	
12	60		√	26	60		√
13	80	√		27	70	√	
14	70	√		28	80	√	
Jumlah	920	7	7	Jumlah	960	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 1880 Rata-Rata Skor Tercapai 67,14							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah Peserta didik yang tuntas : 17
 Jumlah Peserta didik yang belum tuntas : 11
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jumlah Peserta didik yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Peserta didik adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 Peserta didik dari 28 Peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama

secara klasikal Peserta didik belum tuntas belajar, karena Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena Peserta didik masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Guru kurang baik dalam memotivasi Peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- c. Peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

4. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- a. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi Peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana Peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi

yang dirasa perlu dan memberi catatan.

- c. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi Peserta didik sehingga Peserta didik bisa lebih antusias.

B. Siklus II

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalah atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar Peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	70	√	
2	70		√	16	60		√
3	90	√		17	80	√	
4	50	√		18	70	√	
5	70	√		19	70	√	

6	70		√	20	70	√	
7	70	√		21	60		√
8	60		√	22	90	√	
9	70	√		23	80	√	
10	80	√		24	60		√
11	80	√		25	80	√	
12	70	√		26	60		√
13	70	√		27	90	√	
14	70	√		28	70	√	
Jumlah	1000	11	3	Jumlah	1010	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 2010 Rata-Rata Skor Tercapai 71,79							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah Peserta didik yang tuntas : 21
 Jumlah Peserta didik yang belum tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,79
2	Jumlah Peserta didik yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar Peserta didik adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 Peserta didik dari 28 Peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar Peserta didik ini karena Peserta didik membantu Peserta didik yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Di samping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Memotivasi Peserta didik
- b. Membimbing Peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- c. Pengelolaan waktu

4. Revisi rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- a. Guru dalam memotivasi Peserta didik hendaknya dapat membuat Peserta didik lebih termotivasi

selama proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Guru harus lebih dekat dengan Peserta didik sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri Peserta didik baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- c. Guru harus lebih sabar dalam membimbing Peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- d. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada Peserta didik untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

C. Siklus III

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar Peserta didik diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	15	80	√	
2	80	√		16	90	√	
3	80	√		17	80	√	
4	70	√		18	70	√	
5	70	√		19	80	√	
6	90	√		20	60		√
7	80	√		21	80	√	
8	60		√	22	90	√	
9	80	√		23	80	√	
10	90	√		24	70	√	
11	70	√		25	80	√	
12	80	√		26	70	√	
13	90	√		27	70	√	
14	70	√		28	90	√	

Jumlah	1070	12	2	Jumlah	1090	13	1
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 2160 Rata-Rata Skor Tercapai 77,14							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah Peserta didik yang tuntas : 25
 Jumlah Peserta didik yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 6. Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus III

No.	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,14
2	Jumlah Peserta didik yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 28 Peserta didik yang telah tuntas sebanyak 25 Peserta didik dan 3 Peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari Peserta didik yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair*

Share. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa Peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
- c. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

4. Revisi pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas Peserta didik

serta hasil belajar Peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

A. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan Peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar Peserta didik secara klasikal telah tercapai.

B. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Peserta didik dalam proses Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar Peserta didik dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata Peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

C. Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar Peserta didik/antara Peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati Peserta didik dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti Peserta didik, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar..

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta

analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar Peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%).
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar Peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan dengan antusias Peserta didik yang menyatakan bahwa Peserta didik tertarik dan berminat dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* memiliki dampak positif terhadap kerja sama antara Peserta didik, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok di mana Peserta didik yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu..

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi Peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih Peserta didik dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, di mana Peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga Peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena I.R. 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- B. Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.

- Elliott, Stephen N. 1996. Educational Psychology: Effective teaching effective learning. Maison: Brown & Benchmark Publishers.
- Indra Jati Sidi. 2004. Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Nana Sudjana. 2002. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadi Suhandini. 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Lemlit UNNES.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2003. Model-model Pembelajaran Efektif. (www.puskur_balitbang_depdiknas.com).update 28 Agustus 2007.
- Supardi, Suharsimi Arikunto, Suhardjono. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Yakarta: Bumi Aksara.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1990. Psikologi Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ur, Penny. 2000. A Course in Language Teaching: Practice and Theory. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zainal Aqib. 2007. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.